

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA TERHADAP HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV SDN KARDULUK I PRAGAAN SUMENEP

Oleh:

Sutrisno¹⁾, Yatim Riyanto²⁾, Waspodo Tjipto Subroto³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹Sutrisno.18018@mhs.unesa.ac.id,

²jatimriyanto@gmail.com,

³waspodosubroto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini penting dilakukan karena siswa SD memerlukan pemahaman mengenai nilai-nilai positif yang ada dalam kearifan Lokal Madura yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan menggunakan pembelajaran berbasis model VCT. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental Design* dengan *Prestest- Posttest Control Group Design*. Responden penelitian ini kelas IV dengan kelompok eksperimen berjumlah 20 dan kelompok kontrol berjumlah 20. Instrumen menggunakan angket motivasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t dengan rumus *Independent Sample T-Test*. Setelah diberikan perlakuan hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Ada pengaruh implementasi model VCT berbasis kearifan lokal madura terhadap hasil belajar IPS siswa yang dilihat dari hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,047 dan t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 adalah 1,686, sehingga disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar $0,000 < 0,05$. (b) Ada pengaruh implementasi model VCT berbasis kearifan lokal madura terhadap motivasi belajar yang dilihat dari hasil analisis uji-t t_{hitung} 2,512 dan t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686, sehingga disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar $0,16 < 0,05$.

Kata Kunci: Model *Value Clarification Technique*, Kearifan Lokal Madura, Hasil Belajar, Motivasi Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang karena pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik sehingga nanti *outputnya* dapat berguna bagi dirinya sendiri serta bagi bangsanya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu pendidikan harus mampu mengoptimalkan seluruh komponen yang ada dalam pendidikan, apabila seluruh komponen telah berfungsi secara optimal maka tujuan pendidikan nasional tentu akan sangat mungkin tercapai. Penting juga dalam mengembangkan pendidikan, harus memperhatikan keanekaragaman yang ada. Keanekaragaman tersebut harus dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan, karena bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa dan mampu mempertahankan jati diri bangsa. Melihat hal tersebut tentu penting adanya pengembangan pendidikan yang berbasis kearifan lokal atau yang bisa disebut dengan istilah keunggulan lokal. Prasetyo (2013:3) menjelaskan kearifan lokal sebagai gagasan - gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi motivasi belajar seseorang. Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk menunjukkan tingkahlaku yang dilihat dari indikator seperti keinginan, dorongan, kebutuhan, harapan, cita-cita, penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah, 2011:23). Sedangkan menurut Djamarah (2011:148) seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan hasil belajarnya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang baik, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Sehingga pada dasarnya melalui motivasi merupakan hal yang sangat membantu serta mendorong siswa untuk bisa memecahkan masalah secara sistematis, inovatif dan membuat solusi yang benar. Hal tersebut pula akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam belajar. Menurut Susanto (2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dengan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu termasuk mata pelajaran IPS.

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang termotivasi, menyenangkan, aktif, kreatif, dan tertantang sehingga siswa antusias

dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Sebagai seorang fasilitator guru harus mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan termotivasi. Guru dapat menggunakan medel pembelajaran nilai yang tepat untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Menurut Subroto (2009) IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan tingkat kesulitannya serta mempertautkan dan memadukan bahan-bahan pembelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan dinamika kehidupan masyarakat. Selain itu juga Subroto (2009) menjelaskan bahwa diantara karakteristik pendidikan IPS adalah membahas permasalahan sosial yang ada di amsyrakat sehingga dapat mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran tentu harus sesuai untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar namun tetap berbasis kearifan lokal. Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran VCT ini menekankan pada usaha siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya untuk meningkatkan kesadaran mengenai nilai-nilai yang mereka miliki (Sanjaya, 2013:283). Sedangkan menurut Komalasari (2010:105) menyatakan bahwa tujuan dari pembelajaran VCT dapat melatih siswa menempatkan perasaan dirinya pada perasaan /keadaan orang lain dan melatih siswa terampil dalam mengambil keputusan secara objektif.

Menurut Hall (1982) dalam Adisusilo (2012:147) melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* siswa dilatih untuk menilai, menganalisis, dan mengambil keputusan yang mereka anggap paling baik dari persoalan / fenomena yang mereka hadapi berdasarkan pengetahuan yang ia miliki sebelumnya . Dengan hal tersebut siswa semakin kritis dan terampil dalam menentukan sikap terhadap nilai-nilai yang ada dilingkungan tempat tinggalnya untuk mereka ambil dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka disusunlah penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbasis Kearifan lokal Madura terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar IPS Siswa kelas IV SDN Karduluk I Pragaan Sumenep”.

Berdasarkan acuan judul di atas, pada penelitian ini dapat diajukan sebuah rumusan masalah yaitu. (1) Adakah pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Karduluk I?. (2) Adakah pengaruh model VCT berbasis kearifan lokal terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Karduluk I?.

Untuk mencapai pemecahan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Mengetahui besarnya pengaruh implementasi model VCT berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Karduluk I. (2) Mengetahui besarnya pengaruh implementasi model VCT berbasis kearifan lokal Madura terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Karduluk I.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Riyanto (2012:120) menjelaskan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti dalam melakukan kontrol terhadap kondisi dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli, *treatmen* atau kondisi eksperimental kemudian mengobservasi pengaruhnya yang diakibatkan oleh perlakuan atau manipulasi tersebut.

Jenis penelitian adalah *Quasi Experimental Design*. Penggunaan *QuasiExperiment*karena memungkinkan untuk mengontrol suatu variabel dalam penelitian. Metode ini dipakai untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura yang digunakan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Desain penelitian ini yaitu *Prestest- Posttest Control Group Design*. Desain ini merupakan desain yang memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan kontrol, dengan pengambilan sampel secara acak dengan adanya pretes dan postes (Riyanto, 2012, p.130). Pada desain ini kelompok eskperimen maupun kontrol dikenakan *pretest* dan *posttest*, namun hanya kelompok eskperimen yang diberi perlakuan. Desain penelitian digambarkan pada tabel sebagai berikut

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Group	Pretest	perlakuan	postesst
Eksperimen	R O1	X	O2
Kontrol	R O3	C	O4

(Sugiono, 2019, p.134)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Karduluk I Pragaan Sumenep yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu kelas IVA dan IVB dengan jumlah total siswa 40 anak. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampel *Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2019, p. 149). Peneliti memilih 20 siswa untuk kelas kontrol dan 20 siswa untuk kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar angket dan tes hasil belajar. Isntrumen penelitian diujicobakan pada 17 siswa kelas IV SDN Pakamban Laok Pragaan Sumenep yang tidak termasuk sampel

penelitian namun memiliki karakteristik yang sama. Ujicoba dilakukan untuk memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Validitas instrumen penelitian mengacu pada sejauhmana kemampuan alat ukur atau instrumen penelitian mengukur yang seharusnya diukur secara akurat. Sedangkan reliabilitas mengacu pada konsep ketetapan atau konsisten hasil pengukuran. Validitas Instrumen tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dengan bantuan software SPSS 20.00 for Windows. Sedangkan Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 20.00 for Windows. Setelah dinyatakan valid dan reliabel maka instrumen dapat diberikan kepada siswa.

Instrumen lembar angket motivasi belajar disediakan dengan menggunakan skala likert untuk mengukur perilaku, tanggapan dan pendapat siswa terhadap model *value clarification technique* berbasis kearifan lokal Madura. Berikut kriteria angket motivasi belajar.

Tabel 3.2 kriteria hasil angket motivasi belajar

Rentang Nilai	Kategori
90% - 100%	Sangat aktif
75% - 90%	Aktif
50% - 70%	Cukup Aktif
< 50%	Kurang aktif

Kemudian hasil angket dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P = Persentase dari setiap jawaban siswa
f = Frekuensi tipe jawaban siswa
N = Jumlah siswa

Adapun tes hasil belajar diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda. Data tes hasil belajar siswa yang terkumpul kemudian dianalisis perolehan nilainya berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang berlaku disekolah tersebut adalah 73, kemudian nilai akhir dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kusnandar (2014) kriteria tingkat hasil belajar siswa:

Tabel 3. 6
Kriteria penilaian hasil belajar

Prosentase nilai	Kriteria
A. Nilai 86-100	Sangat baik
B. Nilai 75-85	Baik
C. Nilai 56-74	Cukup
D. Nilai kurang 55	Kurang Baik

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis

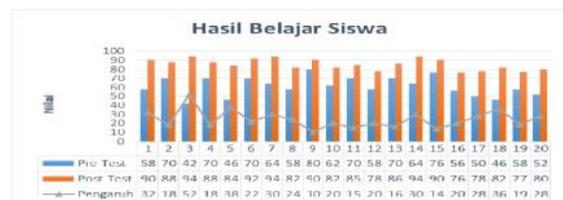
data berupa uji t-test dengan rumus *Independent Samples t-test software SPSS 20.00 for Windows*. Syarat untuk menggunakan uji t ada dua yaitu normalitas dan homogenitas. uji normalitas dihitung dengan menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* sedangkan uji homogenitas dihitung memakai uji *Levene* dengan software SPSS 20.00 for Windows. Berikut merupakan rumusan hipotesis uji t-test :

Ha : Ada pengaruh implementasi model *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Madura(X) terhadap hasil belajar (Y₁) dan motivasi belajar siswa (Y₂) kelas IV Sekolah Dasar Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Maduradi kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Madura disajikan dalam grafik berikut.



Gambar 5.1 Nilai Pre-test dan Post-test Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura telah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis *pre-test* tes hasil belajar pada kelas eksperimen yang tuntas hanya 1 orang atau sebesar 5 %. Sedangkan hasil *post-test* pada kelas eksperimen yang tuntas ada 20 orang mengalami peningkatan sebesar 100%. Nilai ketuntasan belajar diperoleh dari skor 73 dinyatakan belajar tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal di SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

Hal ini juga terlihat hasil analisis menggunakan uji *independent sample t-test* menunjukkan nilai t_{hitung} adalah 1,860 Nilai t_{tabel} pada (df.42) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar

0,071 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Analisis hasil uji *independent sample t-test* setelah dilakukan perlakuan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 6,047 Nilai t_{tabel} pada (df.42) signifikansi 0,05 adalah 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil *Sig. 2-tailed* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada perbedaan signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga variabel bebas model VCT berbasis kearifan lokal Madura (X) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Y1).

Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan karena penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura yang menghadirkan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Dengan menghadirkan pembelajaran yang nyata tersebutlah nantinya siswa akan mampu belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata. Artinya, guru harus mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar dalam proses pembelajaran yang sesuai tahap perkembangan kognitif mereka sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Bruner (Suprijono, 2016:24) bahwa proses perkembangan kognitif yang ada pada seseorang dapat di tingkatkan melalui rencangan materi dalam pembelajaran dan dipresentasikan melalui tahapan perkembangan yang ada pada seseorang.

Model pembelajaran yang dapat membantu siswa tersebut adalah VCT. Model *Value Clarification Technique* merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan sebuah nilai yang dianggap baik dalam menghadapi sebuah permasalahan yang mereka hadapi melalui proses menganalisis nilai yang ada ada tertanam di dalam diri mereka masing-masing (Sanjaya, 2013:283). Proses mencari dan menentukan tersebut harus diberikan stimulus berupa dilema moral melalui kearifan lokal yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang.

Pembelajaran dengan menghadirkan materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa (kontekstual) akan memberikan dorongan motivasi secara internal dari dalam diri siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Menurut Djamarah (2011:148) seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, tidak akan

mungkin melakukan aktivitas belajar dan hasil belajarnya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang baik, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Susanto (2013) berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dengan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Sadirman (2014:2) menambahkan hasil belajar sebagai hasil perubahan tingkah laku dalam diri siswa, baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan, sikap, dan bersifat relatif permanen. Menurut Ahmad Susanto (2013:6-10) hasil belajar memiliki tiga aspek, yaitu (a) aspek kognitif (pemahaman konsep), (b) Keterampilan proses dan (c) sikap.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus hasil belajar adalah ranah kognitif. Bloom (dalam Anderson, 2001, p 29-31) mengatakan bahwa ada enam katagori dalam proses kognitif kognitif yaitu pengetahuan (knowledge), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Enam level perilaku ini bersifat hierrarkis, yang artinya perilaku pengetahuan yang tergolong terendah, dan perilaku evaluasi yang termasuk tertinggi. Perilaku terendah merupakan perilaku sebagai syarat sebelum memiliki perilaku yang lebih tinggi, misalnya untuk kemampuan menganalisis siswa harus memiliki kemampuan pemahaman dan penerapan tertentu.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Sugianti (2017) ia menyimpulkan bahwa model VCT mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky yaitu teori konstruktivisme. Dimana dalam teori ini belajar adalah proses menghubungkan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran atau konsep yang pernah dipelajari atau dimiliki sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pengetahuan tersebut bisa diambil dari kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat seperti kearifan lokal.

Hal tersebut tentu hampir mirip dengan model VCT, dimana dalam model VCT siswa diajak melihat, menganalisis dan menentukan nilai/sikap yang dianggap paling baik berdasarkan nilai yang mereka miliki sebelumnya. Artinya pengetahuan yang ada dapat berkembang karena adanya pengetahuan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan tiga langkah-langkah model pembelajaran VCT berbasis kearifan lokal. Tiga unsur tersebut adalah memilih nilai terbaik, menghargai/menjunjung tinggi nilai dan bertindak/melakukan nilai yang telah diyakini atau disepakati.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique*

berbasis kearifan lokal Madura mempengaruhi hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

B. Pengaruh implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Madura terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Maduradi kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Berikut analisis motivasi belajar di kelas kontrol dan eksperimen.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Motivasi Belajar

No	Kelas	Tes	Presentase			
			Kurang aktif	Cukup aktif	Aktif	Sangat aktif
1	Kontrol	Pretest	0	20	0	0
2	Kontrol	Posttest	0	0	13	7
3	Eksperimen	Pretest	0	19	1	0
4	Eksperimen	Posttest	0	0	7	13

Dari hasil analisis diketahui bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebanyak 7 anak aktif dan 13 anak sangat aktif dibandingkan kelas kontrol yang hanya 13 anak aktif dan 7 anak sangat aktif. Jika dibandingkan maka kelas eksperimen jauh lebih baik dalam mengalami peningkatan.

Hasil *pre test* dan *post test* dari motivasi belajar menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berbasis kearifan lokal Madura telah meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil analisis *pre-test* angket motivasi belajar kelas eksperimen terdapat siswa yang cukup aktif sebanyak 19 orang dan siswa aktif sebanyak 1 orang. Setelah diberi perlakuan menggunakan model VCT berbasis kearifan lokal Madura motivasi *post test* siswa dikelas eksperimen yang aktif sebanyak 7 orang, dan sangat aktif meningkat 12 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diberi perlakuan berupa model VCT berbasis kearifan lokal Madura.

Hal tersebut juga terlihat dari hasil uji *t*-test nilai pre test dan post test kelas eksperimen t_{hitung} adalah 0,430 Nilai t_{tabel} pada (df.38) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan hasil sig. 2-tailed sebesar 0,670 > 0,05 sehingga dapat dikatakan H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Setelah diberikan perlakuan nilai t_{hitung} sesuai hasil analisis uji *independent sample t-test* adalah 2,512 Nilai t_{tabel} pada (df.42) signifikansi 0,05 sebesar 1,686 (Priyatno, 2016, p. 142), apabila dibandingkan maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar 0,16 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada

perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Sehingga variabel bebas model VCT berbasis kearifan lokal Madura (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar (Y1).

Peningkatan motivasi belajar siswa dikarenakan penggunaan model VCT berbasis kearifan lokal Madura siswa dapat menggali pengetahuan lebih banyak tentang materi yang dipelajari. Penggunaan model yang berbasis kearifan lokal lebih efisien dan menarik dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi kebudayaan. Dengan menghadirkan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan yakni kebudayaan atau kearifan lokal nantinya siswa akan mampu belajar mandiri tidak tergantung pada guru semata sehingga mampu memotivasi siswa. Hal tersebut tentu akan membantu siswa dalam proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa dengan menghadirkan materi yang lebih kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Hal tersebut sejalan dengan Rahmawati, dkk (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan model VCT memiliki pengaruh yang efektif terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan oleh seseorang. Dimana seseorang tidak mungkin akan bisa melakukan aktivitas belajar apabila di dalam dirinya tidak ada motivasi untuk belajar. Seperti halnya seseorang yang bercita-cita ingin menjadi juara, dengan adanya motivasi ia akan senantiasa berusaha belajar sungguh-sungguh sampai menjadi juara. Motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk menunjukkan tingkahlaku yang dilihat dari indikator seperti hasrat, keinginan, dorongan, kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan lingkungan belajar yang kondusif (Hamzah, 2011:23). Menurut Sardiman (2014:75) dalam kegiatan proses belajar mengajar motivasai dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan dapat memberikan arah baik pada kegiatan belajar.

Melalui motivasi tersebut akan dapat membantu dan mendorong siswa untuk bisa memecahkan masalah secara sistematis, inovatif dan membuat solusi yang benar. Hal tersebut pula akan berpengaruh pada hasil belajar siswa dalam belajar. Menurut Djamarah (2011:148) seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar yang baik, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan hasil belajarnya pun akan rendah. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang baik, akan dengan baik melakukan aktivitas belajar dan memiliki hasil belajar yang lebih baik.

Pendapat ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget dan Vigotsky yaitu teori

konstruktivisme. Menurut Jean Piaget (Suprijono, 2017:23) menjelaskan belajar adalah proses menghubungkan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran atau konsep yang pernah dipelajari atau dimiliki sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pengetahuan tersebut bisa diambil dari kehidupan sosial budaya yang ada di masyarakat seperti kearifan lokal. Hal tersebut tentu hampir mirip dengan model VCT, dimana dalam model VCT siswa diajak melihat, menganalisis dan menentukan nilai/sikap yang dianggap paling baik berdasarkan nilai yang mereka miliki sebelumnya. Artinya pengetahuan yang ada dapat berkembang karena adanya pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Madura mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Karduluk I Pragaan Sumenep.

4. KESIMPULAN

Hasil belajar dan motivasi belajar IPS siswa dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Madura yang dapat dilihat dari hasil analisis data menggunakan uji t yaitu t_{hitung} hasil belajar sebesar 6,047 dengan hasil Sig. 2-tailed sebesar $0,000 < 0,05$ dan motivasi dengan t_{hitung} 2,512 dan hasil Sig. 2-tailed sebesar $0,16 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa implementasi model *Value Clarification Technique* berbasis kearifan lokal Madura berpengaruh terhadap Hasil belajar dan Motivasi belajar IPS siswa sekolah dasar kelas IV SDN Karduluk I Pragaan Sumenep.

5. SARAN

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan model VCT ini agar menggabungkan variabel penelitian lain dan budaya lain yang berbeda yang bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model tersebut pada variabel dan budaya lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aderson, L.W., & Krathwohl, D.R. 2017. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. (Agung Prihantoro, Penerjemah). Wittrock: Pearson Education, Inc
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategibelajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. 2011. *How to Design and Evaluate Research in*

- Education*. New York: McGraw-Hill Humanities/Social Sciences?.Languages.
- Hall. B. 1973. *Value Clarification As Learning Process*. New York: Paulist Pres.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Priyatno, Duwi. 2016. *SPSS Handbook*. Yogyakarta: MediaKom
- Rahmawati, dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Klarifikasi Nilai) Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Pada SiswaSmp Islam Terampil Pancor Kopong*. Fajar Historia. Volume 1 Nomor 2, hal. 155-169. http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/590/pdf_12.
- Risvanelli. 2017. Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Pembelajaran PKn di SDN 24 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*. 3(2), 44-45. Doi: <https://doi.org/10.29210//02017115>.
- Riyanto, Y. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Y. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Sadirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raha Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subroto, W. T. (2009). *Bahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Surabaya : Unesa University Press.
- Sugianti, Sri. 2017. Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 9(2), 255-262. Doi: 10.24114/jupiis.v9i2.8283
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranamedia Group
- Uno, Hamzah, B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuhdan K. Prasetyo. 2013. *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika*. Surakarta: FKIPUNS.